

BAB II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Sejarah Rasisme Di Amerika

Perbedaan etnis, ras, maupun agama didalam suatu daerah bahkan di dalam suatu negara merupakan suatu hal yang wajar. Namun perbedaan tersebut sering menimbulkan suatu masalah tersendiri. Masalah tersebut biasanya bermula dari tindak diskriminasi, perlakuan tidak adil, hingga perlakuan kasar terhadap kelompok minoritas yang posisinya lemah. Tak jarang pula perlakuan-perlakuan tersebut berujung pada pengaturan ruang gerak dan pembentukan aturan-aturan tersendiri, oleh kelompok mayoritas kepada kelompok minoritas yang mengarah pada rasisme. Hal itulah yang sering terjadi di Amerika, dimana praktik-praktik rasisme masih terjadi di negara tersebut

Bicara mengenai diskriminasi etnis atau pun rasisme di Amerika, ini bukan suatu hal yang terjadi baru-baru ini atau puluhan tahun lalu saja, melainkan hal tersebut sudah berlangsung lama di Amerika, sejak abad ke-17. Saat itu, hanya warga kulit putih Amerika Serikat, khususnya yang datang dari Inggris, yang memiliki hak *privilege* atau hak istimewa yang diberikan undang-undang setempat kepada warga kulit putih sehingga mereka bisa mengakses pendidikan dan juga memiliki tanah. Dengan jaminan khusus tersebut, status warga kulit putih asal Inggris lebih tinggi ketimbang warga lainnya non-kulit putih dan non-Inggris. Bahkan status warga kulit putih asal Inggris lebih tinggi dibandingkan

dengan warga asli Amerika (suku Indian). Selama ratusan tahun, semua warga non-kulit putih, termasuk Asia-Amerika, Afrika-Amerika, Hispanik, tak berhak mendapatkan keistimewaan yang dijamin Undang-undang AS, dan keistimewaan tersebut hanya untuk warga Amerika kulit putih asal Eropa (khususnya keturunan Inggris). Warga kulit berwarna saat itu tak punya hak untuk memilih dan dipilih, tak bisa punya properti, tak bisa mengakses pendidikan tinggi, dan juga tak punya kedudukan setara dalam hukum. Kondisi ini mulai berubah pada tahun 1960-an setelah warga kulit gelap aktif melakukan gerakan perjuangan hak-hak sipil warga Afro-Amerika dan kelompok-kelompok minoritas lainnya sejak era kolonial. Gerakan memperjuangkan hak-hak sipil warga kulit gelap sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1945, tetapi baru menghasilkan kebijakan efektif untuk menghentikan politik rasisme pada tahun 1968 (<http://www.pikiran-rakyat.com/node/309364> diakses pada tanggal 28 maret 2015).

Salah satu kejadian rasisme di Amerika yang cukup menggemparkan dan menimpa warga kulit gelap Afro-Amerika adalah kejadian “*lynching*”. “*Lynching*” adalah penganiayaan, penggantungan, penembakan atau penikaman yang dilakukan oleh massa. Kejadian “*lynching*” di Amerika terjadi pada tahun 1880an sampai tahun 1960an, dimana ribuan warga kulit gelap meninggal akibat kejadian tersebut. Namun tidak ada satupun pelaku “*lynching*” yang dijatuhi hukuman saat itu (<http://www.voaindonesia.com/content/a-32-2005-06-28-voa11-85405307/63381.html> diakses pada tanggal 28 maret 2015).

Pada tahun 1940, pemisahan hukum dan diskriminasi berdasarkan ciri-ciri fisik ras merupakan hal yang umum di Amerika Serikat. Meskipun konstitusi

Amerika Serikat telah memberikan garansi “perlindungan yang sama bagi semua orang”, namun interpretasi supremasi Mahkamah Agung pada waktu itu sebenarnya belum merata. Negara atau Pemerintahan Federal belum memberikan fasilitas itu untuk orang kulit putih dan non-kulit putih yang ada di Amerika. Sekitar kurun waktu 1957-1960-an, kaum kulit gelap sedikit bernafas lega karena adanya regulasi anti diskriminasi dan rasial, yang diikuti terjadinya pergerakan sosial yang menjadikan mereka memiliki kebebasan dalam banyak hal. Termasuk dalam dunia hiburan yang berkembang di Amerika, seiring kemunduran dunia hiburan di Eropa sebagaimana perfilman di Perancis yang akhirnya kalah bersaing dengan Hollywood. Sangat sukar bagi film negara-negara lain untuk menghadang Hollywood (Briggs, 2006 : 210).

Adanya regulasi anti diskriminasi dan rasial yang terjadi di Amerika, tak sepenuhnya mampu menghapus rasisme di Amerika. Terbukti dalam proses pemilihan Presiden Amerika tahun 2008, dimana salah satu calon kandidat Presiden yaitu, Barack Obama mendapatkan tekanan dari berbagai pihak dengan berbau rasisme. Dimana dalam sejarah Amerika sendiri, diyakini bahwa hanya M-W-P-A yang bisa menjadi pemimpin politik tertinggi di negri itu. M-W-P-A sendiri adalah singkatan dari Male (laki-laki), White (Kulit Putih), Protestant (Beragama Protestan) dan Anglo-Saxon (Berasal dari nenek moyang dari Eropa, Khususnya Inggris). Hal itulah yang menjadi sebab dimana 42 Presiden Amerika, tidak ada yang berkulit gelap atau kuning dan belum ada orang Amerika keturunan Afrika atau Asia yang duduk di Gedung Putih. Munculnya Obama sebagai kandidat Presiden yang populer, menjungkirbalikan fondasi dasar sistem

politik Amerika. Obama memang laki-laki, tapi dia berkulit gelap dan keturunan Afro-Amerika. Meskipun Obama sudah mengumumkan bahwa dia beragama Protestan, tetapi tetap saja mengubah pandangan rasis terhadap dia, dimana Obama dihubungkan dengan latar belakang masa kecilnya yang pernah bersekolah di Indonesia, negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia (<http://www.antaraneews.com/berita/120759/politik-rasis-di-pemilu-amerika-serikat> diakses pada tanggal 29 Maret 2015).

Banyak ramalan pembunuhan yang diperuntukan Barack Obama selama masa pencalonannya menjadi presiden Amerika antara lain, ucapan dari Doris Lessing, Seorang Pemenang Nobel Bidang Sastra, asal Inggris, pada tanggal 9 Februari 2008, di surat kabar *Dagens Nyheter*,

“Tak akan bertahan lama sebagai lelaki kulit gelap diposisi presiden. Mereka akan membunuhnya. Paling baik adalah jika mereka (Hillary Clinton dan Barack Obama) berjalan bersama-sama. Hillary adalah wanita yang sangat cerdas. Situasi akan lebih tenang jika dia yang menang, bukan Obama”.

Namun, Lessing tidak secara spesifik menyebutkan siapa yang disebut “mereka”, yang diyakini akan membunuh Obama. Senada dengan Lessing, Muslim mantan juara dunia tinju kelas berat ringan Bernard Hopkins, dalam pernyataannya yang di kutip pada *Independent*, edisi Minggu, 10 Februari 2008,

“Jika dia menang dalam nominasi partai, mereka tak akan membiarkannya menjadi presiden. Tapi jika dia menjadi presiden, hidupnya tak akan bertahan lama, mungkin kurang dari sebulan atau dua bulan. Hidupnya dalam bahaya. Orang boleh saja bilang ini waktunya perubahan, tapi jika sungguh terjadi, saya pikir amerika belum siap” (Aksan, 2008: 13-16).

Tanggal 4 November 2008 merupakan sejarah baru bagi Negara Amerika Serikat, dimana warga keturunan Afro-Amerika, yaitu Barack Hussein Obama yang disandingkan bersama Joseph Biden memenangkan pertarungan sengit menuju kursi kepresidenan AS, dengan 338 *electoral vote* dari 24 negara bagian,

setelah mengalahkan rivalnya yaitu senator John McCain dari Partai Republik. Pada tanggal 20 Januari 2009, Barack Hussein Obama dilantik secara resmi menjadi Presiden Amerika ke-44, di Washington DC, dibawah Amandemen Keduapuluh Konstitusi Amerika Serikat (Sulianta, 2010 : 118). Namun jika dicermati lebih mendalam kemenangan Barack Obama di dalam pemilihan presiden Amerika tahun 2008, bukan semata-mata karena kemampuan dan prestasinya, namun ada beberapa faktor lain salah satunya adalah, kisah perjalanan kehidupannya yang kental berdampingan dan bersosialisasi bersama orang-orang kulit putih, hal tersebut nampak dari perjalanan pendidikan yang dia tempuh.

Rasisme di Amerika Serikat tak hanya terjadi di kehidupan nyata saja, melainkan rasisme sendiri sudah merambah ke dalam media film. Media film kerap menunjukkan praktik-praktik rasisme kepada suatu kelompok tertentu dalam jalan ceritanya, walaupun seringkali praktik-praktik rasisme tersebut dimunculkan dengan sebuah simbol-simbol tertentu. Praktik rasisme yang dapat kita ceramati dalam film Amerika keluaran Hollywood antarlain penggambaran tokoh orang kulit putih yang kuat, berpendidikan, serta memiliki kuasa. Sedangkan tokoh orang kulit gelap Afro-Amerika pada film, digambarkan sebagai tokoh yang kasar, pekerja keras, dan tak memiliki kekuasaan. Tokoh orang Afro-Amerika sering direpresentasikan lebih rendah dibanding orang kulit putih, seperti dalam penokohan film Hollywood bergenre *sport* seperti film Rocky dimana tokohnya selalu diperankan oleh orang kulit putih dengan penggambaran sebagai tokoh

yang kuat, selalu menang disetiap pertandingan, dan memiliki penampilan yang menarik.

B. Hollywood dan Film Rasisme

Hollywood merupakan sebuah kawasan wilayah di bagian Los Angeles, California, Amerika Serikat. Hollywood kini dikenal sebagai industri tempat produksi film-film terbaik dan ternama di dunia. Hollywood seakan menjadi pusat dari industri entertainment di seluruh dunia. Produksi film Hollywood dimulai pada masa perang dunia pertama. Di tahun 1920-an hingga 1930-an, film-film Hollywood asal Amerika Serikat menjadi terkenal dengan rata-rata 800 produksi film per tahun. Berbagai genre film seperti film komedi, film petualangan, film romantis dan lain-lain menjadi andalan produksi film Hollywood.

Hampir seluruh belahan dunia pernah menayangkan film-film garapan Hollywood. Adapun data ekspor film Hollywood yang tersebar diseluruh belahan dunia tersebut tercantum dalam buku berjudul *On Hollywood : The Place, the Industry*, dimana data tersebut bersumber dari *US Bureau of Economic Analysis Survey of Current Busnes*. Data tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

TABEL 2.1

**Ekspor Amerika Serikat dalam bentuk Film dan Sewa Tape
(Berdasarkan nilai persentase tujuan)**

Destination	1986	1991	1996	1999	2001
France	10.2	8.6	8.6	7.8	6.7
Germany	7.5	9.6	10.5	13.2	12.4
Italy	10.0	7.3	4.7	5.3	4.9
Netherlands	15.2	17.5	17.4	11.5	9.0
Spain	-	5.1	5.9	6.6	6.2
Sweden	-	1.8	1.4	1.2	1.2
UK	10.6	11.0	9.8	13.4	15.3
Europe	60.3	66.5	64.9	65.5	62.8
Australia	10.3	3,4	4.8	4.6	3.6
Japan	8.3	11.5	8.7	7.7	8.9
Republic Korea	-	0.8	1.8	1.1	1.2
Taiwan	-	0.5	0.7	1.1	1.0
Asia Pasific	22.1	18.3	19.3	17.4	17.1
Brazil	-	0.8	2.2	2.9	2.5
Canada	10.4	8.7	6.8	5.2	8.0
Mexico	1.3	0.9	1.3	1.8	2.6
Americas	17.9	12.5	13.0	13.0	16.9
South Africa	-	-	1.1	1.0	1.0
Afrika	-	1.0	1.2	1.1	1.0
Middle East	-	0.5	0.8	1.2	1.1
World \$ millions, current	1,071	1,962	4,982	7,556	9.304
World \$ millons, costant	1,628	2,400	5,290	7,566	9.304

Sumber : U.S. Bureau Of Economic Analysis, Survey Of Current Bussness (Scott, 2005 :153)

Keberhasilan dan kesuksesan perfilman Hollywood tidak lepas dari keunggulan serta kemajuan dalam proses pembuatan film, baik dari pra produksi, hingga pasca produksi. Namun cukup disayangkan keberhasilan dan kesuksesan film-film keluaran Hollywood seringkali masih membawa ideologi rasisme kedalam setiap ceritanya. Film dengan ideologi rasisme dalam ceritanya, seringkali ditujukan untuk menjatuhkan karakteristik sebuah ras tertentu.

Sejarah mencatat bahwa film dengan tema rasisme sudah dimulai sejak film bisu mendunia. Film bisu merupakan film yang hanya digambarkan melalui gambar bergerak tanpa adanya suara dari sang aktor maupun aktris. Pada Abad 20 adalah periode paling krusial, tentang film yang bersinggungan dengan masalah sejarah Amerika dan tentang hubungan ras di Amerika (Vera 2003 : 16-17).

Film berjudul *The Birth of Nation* yang rilis premiernya pada 8 Febuari 1915 di Los Angles, California, karya dari D.W. Griffith, dianggap sebagai nenek moyang semua film rasisme. Film itu sendiri bercerita tentang adanya pra-perang sipil Amerika yang didiskripsikan melalui dua keluarga Amerika, yaitu dari Union dan Confederate, serta bercerita tentang saat perang sipil dan rekontruksi di Amerika Serikat. Menurut Ellen Scot seorang penulis hak sipil cinema, *The Birth of Nation* merupakan film paling rasis yang pernah dibuat. Dimana film tersebut benar-benar menggambarkan hukuman mati tanpa suatu pengadilan merupakan hal yang positif (<http://www.bbc.com/culture/story/20150206-the-most-racist-movie-ever-made> diakses pada tanggal 25 Agustus 2015).

Adanya awalan dalam pembuatan film yang mengandung rasisme menjadi penyumbang pemikiran dalam proses pembuatan film-film selanjutnya. Mungkin

banyak yang tidak menyadari bahwa adanya film yang menyinggung masalah ras atau kelompok tertentu akan menjadi sangat sensitif bagi suatu golongan masyarakat tertentu, bahkan tidak dapat kita pungkiri hal-hal tersebut mampu membuat suatu pertumpahan darah. Namun hal tersebut seolah-olah dibiarkan terjadi begitu saja oleh Hollywood, bahkan terkesan Hollywood ikut membantu menayangkan serta menyebarkan film-film yang mempunyai ideologi rasisme dalam ceritanya, dan bahkan hal-hal tersebut seperti sudah diatur oleh orang-orang yang mempunyai kekuasaan. Disebutkan bahwa Hollywood, khususnya kulit putih dioperasikan sebagai *unpolluted ideal* yang diandalkan pada bagian produksi dan pendefinisian tentang etnis sebagai makna alternatif untuk membangun dan memelihara perbedaan (Bernardi, 2001: 4).

Rasisme dalam film tidak selalu terlihat secara kasat nyata. Banyak yang menunjukkan rasisme dalam film tanpa diketahui secara jelas oleh audien film tersebut. Banyak contoh yang menunjukkan rasisme tanpa diketahui oleh audien film seperti dalam adegan film *I Am Legend*, di mana tokoh utama kulit gelap Afro-Amerika mengalami kecelakaan karena serangan dari *zombie*, dan hampir saja mati. Namun, hal tersebut tidak terjadi karena pertolongan tokoh kulit putih, yang muncul secara tiba-tiba saat kondisi tokoh utama kulit gelap Afro-Amerika sedang dalam keadaan kritis. Dari adegan tersebut maksudnya adalah, jika kita melihat dari sudut lain, digambarkan bahwa orang kulit putih itu mempunyai sifat-sifat yang baik, penolong dan penyelamat.

Film lain yang menunjukkan rasisme tanpa diketahui audien film adalah film *Man In Black*. Film *Man In Black* merupakan film yang mempunyai peminat cukup banyak, namun jika dilihat lebih dalam terjadi sebuah rasisme didalam pembagian karakter 2 tokoh utamanya. Will Smith, seorang aktor kulit gelap Afro-Amerika yang memerankan tokoh utama Agen J dalam *Man In Black* digambarkan mempunyai karakter konyol, sembrono, dan nekat. Sedangkan tokoh utama yang satunya diperankan oleh Tommy Lee orang kulit putih yang memerankan Agen K. Agen K dalam film *Man In Black* sendiri digambarkan dengan karakter yang serius, pintar, dan penuh perhitungan. Dari penggambaran tersebut terlihat jelas bahwa orang kulit gelap selalu diidentikan dengan orang yang bekerja menggunakan tenaga menggunakan kepintaran.

Sebenarnya masih banyak contoh film yang mengandung unsur rasisme dimana hal tersebut tidak secara langsung terlihat atau diperlihatkan oleh produsen film. Sebagian besar para produsen film, khususnya Hollywood mengemas rasisme tersebut melalui tanda atau simbol tertentu pada film-film buatnya. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

C. Sinopsis film 42 *The True Story Of An American Legend*

Pagi yang sibuk di tahun 1945, pasca perang dunia ke-2, di kota Brooklyn, New York, Amerika Serikat, tepatnya di kantor *Brooklyn national league baseball club*. Branch Rickey seorang eksekutif tim *baseball* liga utama kulit putih di California, Amerika Serikat, serta pemilik tim *baseball* kulit putih

Brooklyn Dodgers sedang melakukan perbincangan serius dengan beberapa anggota pengurus tim *baseball* Brooklyn Dodgers. Perbincangan tersebut membahas tentang niatan Branch Rickey mendatangkan seorang pemain *baseball* kulit gelap Afro-Amerika ke tim *baseball* Brooklyn Dodgers, di tengah ideologi rasisme tentang kedudukan warna kulit di negara Amerika. Singkat cerita terpilihlah satu pemain *baseball* Afro-Amerika, yaitu Jack Roosevelt Robinson atau Jackie Robinson, seorang pemain *baseball* Afro-Amerika yang bermain di liga *baseball* kulit gelap, dari tim *baseball* Kansas City Monarchs.

Namun sebelum Jackie Robinson benar-benar bergabung pada tim *baseball* kulit putih Brooklyn Dodgers, dia mendapatkan beberapa syarat dari Branch Rickey. Syarat yang diajukan Branch Rickey kepada Jackie Robinson diantaranya adalah, Jackie Robinson harus berlatih terlebih dahulu bersama tim *baseball* kulit putih Montreal Royals untuk beberapa tahun, dan ketika Jackie Robinson mendapat cacikan serta hinaan yang berbau rasisme jangan pernah membalas hal tersebut. Jackie Robinson pun menyanggupi beberapa syarat dari Branch Rickey.

Dihari berikutnya, Jackie Robinson dan sang istri Rachel Robinson bersiap-siap pergi menuju ke Daytona Beach, Florida, tempat dimana Jackie Robinson akan melakukan latihan bersama tim *baseball* kulit putih Montreal Royals. Awalnya perjalanan tersebut akan dilalui menggunakan pesawat terbang, namun hal tersebut gagal, karena saat berada di bandara, Jackie

Robinson dan sang istri mengalami beberapa tindak rasisme oleh pihak bandara. Akhirnya Jackie Robinson dan Rachel Robinson pergi menuju Daytona Beach, Florida menggunakan bus antar kota yang kondisi tampilnya kurang bagus. Sesampainya Daytona Beach, Florida, Jackie Robinson dan Rachel Robinson dijemput oleh Wendell Smith seorang wartawan olahraga berkulit gelap. Wendell Smith merupakan wartawan pilihan Branch Rickey yang ditugaskan untuk mengawal serta menulis perkembangan perjalanan karir Jackie Robinson. Selama melakukan latihan bersama tim *baseball* kulit putih Montreal Royals, Jackie Robinson dan istri sementara tinggal di perumahan warga kulit gelap, dipinggir kota Brooklyn, New York.

Selama Jackie Robinson berlatih dan bertanding bersama tim *baseball* kulit putih Montreal Royals, banyak orang yang meremehkan kemampuannya bermain *baseball*, terutama warga kulit putih. Terlebih ketika pertandingan pertama Jackie Robinson bersama tim *baseball* Montreal Royals melawan Brooklyn Dodgers di City Island Park, banyak cacian dan kata-kata kasar bernada rasis, yang dilontarkan masyarakat kulit putih. Perlakuan rasisme yang diterima Jackie Robinson tidak hanya berupa kata-kata cacian saja, namun pengusiran dari lapangan pertandingan pun dialami oleh Jackie seperti ketika pertandingan di DeLand, Florida, Jackie Robinson diusir secara tidak terhormat dan alasan yang tidak jelas oleh polisi yang berjaga dilapangan pertandingan saat itu. Selain mengusir polisi tersebut juga melontarkan ancaman dan kata-kata rasis, “Tak Ada negro yang main dengan kulit putih”,

“Sekarang keluar dari lapangan atau masuk penjara”, “Kami tidak mencampur negro dengan kulit putih dikota ini”, dan “Aku bilang Dia haram”.

Panama City, Panama, 18 Maret 1947, terjadi perbincangan serius antar beberapa pemain *baseball* Brooklyn Dodgers berkulit putih, pembicaraan tersebut membahas tentang pembuatan surat *petisi* penolakan bermain dan berlatih bersama Jackie Robinson. Singkat cerita surat petisi tersebut sampai ke tangan Branch Rickey, Branch Rickey menanggapi surat petisi tersebut dengan langsung menelpon Leo Durocher manajer tim *baseball* Brooklyn Dodgers. Di dalam telponnya Branch Rickey mengingatkan Leo Durocher agar segera mengingatkan dan menegur para pemain Brooklyn Dodgers agar mencabut surat petisi penolakan bermain bersama Jackie Robinson.

Pagi hari dibulan april tahun 1947 resmi bergabung bersama tim *baseball* Brooklyn Dodgers, setelah menandatangani kontrak kerja di kantor kantor *Brooklyn national league baseball club*. Tanggal 15 April 1947, merupakan hari pertama Jackie Robinson melakukan pertandingan pembuka bersama Tim *baseball* Brooklyn Dodgers. Saat ruangan ganti pakaian Brooklyn Dodgers, beberapa pemain Brooklyn Dodgers melihat Jackie Robison dengan tatapan sinis. Di ruangan ganti tersebut Jackie Robinson merupakan satu-satunya pemain yang tidak memiliki loker sendiri. Pertandingan pertama Jackie bersama Tim *baseball* Brooklyn Dodgers pun dimulai, Jackie Robinson mulai berjalan memasuki lapangan pertandingan melalui sebuah lorong. Saat mulai memasuki lapangan banyak suara cacian yang keluar dari para penonton kulit

putih yang ditunjukkan kepada Jackie Robinson, namun hal tersebut tidak begitu dihiraukan oleh Jackie Robinson.

Pertandingan awal Jackie Robinson bersama Brooklyn Dodgers melawan tim *baseball* Phillies telah dimulai. Tidak jauh beda dengan pertandingan-pertandingan sebelumnya, dimana Jackie Robinson masih sering mendapat cacian dan hinaan dari penonton kulit putih. Bukan hanya sekedar penonton kulit putih saja yang menghina Jackie Robinson saat itu, namun manajer tim lawan yaitu Ben Chapman, juga ikut menghina Jackie. Hinaan yang dilakukan Chapman kepada Jackie tak pernah berhenti sepanjang pertandingan berlangsung. Awalnya Jackie tidak terlalu memperdulikan hinaan dari Chapman tersebut, namun lama-kelamaan hinaan Chapman tersebut membuat Jackie marah, sehingga membuat konsentrasi permainan Jackie menurun. Hinaan dan cacian yang dilakukan Chapman kepada Jackie semakin lama, semakin membuat emosi Jackie memuncak. Dengan perasaan penuh emosi Jackie Robinson pergi ijin keluar dari lapangan pertandingan dan segera menuju pada sebuah lorong. Di dalam lorong tersebut Jackie Robinson meluapkan amarahnya, dengan memukul-mukulkan pemukul *baseball* yang dibawanya, ke dinding lorong hingga pemukul tersebut patah.

Saat tour ke kota Philadelphia pada tanggal 9 Mei 1947, untuk melakukan pertandingan tandang melawan tim *baseball* Phillies, Jackie dan rombongan tim *baseball* Brooklyn Dodgers mendapatkan tindakan rasisme oleh pihak hotel Ben Franklin, rombongan tim Brooklyn Dodgers dilarang menginap di

hotel tersebut dikarenakan rombongan tim *baseball* Brooklyn Dodgers ada Jackie Robinson. Pertandingan tandang antara Brooklyn Dodgers dan Phillies pun dimulai dihari berikutnya, pertandingan berjalan ricuh dikarenakan tindakan kasar dari salah satu pemain Phillies yang dengan sengaja melakukan lempar bola *baseball* ke bagian muka Jackie Robinson.

Brooklyn, 20 Agustus 1947 merupakan hari pertandingan semi final antara tim *baseball* Brooklyn Dodgers melawan tim *baseball* Cardinals. Awalnya pertandingan berjalan lancar, dengan kedudukan skor kedua tim tersebut seri. Namun dipertengahan pertandingan terjadi suatu hal yang tidak menyenangkan, Jackie Robinson mengalami tindakan kasar oleh salah satu pemain lawan, kaki Jackie diinjak secara sengaja sehingga menyebabkan cedera yang cukup serius sehingga Jackie Robinson harus mendapatkan perawatan, kakinya harus dijahit karena luka dari injakan kaki lawan. Diakhir pertandingan Brooklyn Dodgers dapat mengalahkan lawannya, dan hal tersebut membawa tim *baseball* Brooklyn Dodgers ke final.

17 September 1947, di Pittsburgh merupakan hari pertandingan final untuk tim *baseball* Brooklyn Dodgers melawan Pirates. Dipertandingan tersebut kembali lagi Jackie dipertemukan lagi dengan pemain lawan yang pernah dengan sengaja melemparkan bola *baseball* ke kepala Jackie, namun hal tersebut tidak menggoyahkan semangatnya. Tiba saatnya Jackie Robinson melakukan pukulan, tanpa dikira ternyata pukulan Jackie Robinson tersebut melesatkan bola *baseball* hingga keluar lapangan. Pukulan bola *baseball*

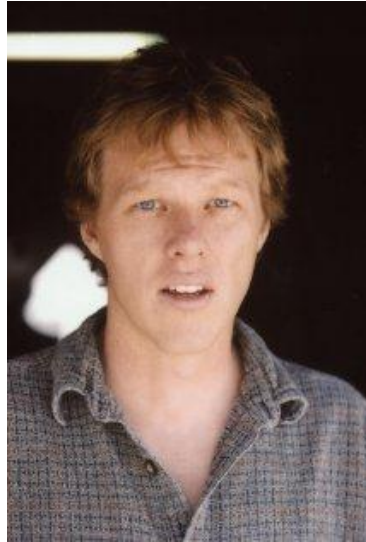
Jackie Robinson tersebut membawa tim *baseball* Brooklyn Dodgers meraih gelar juara “*World Series*”.

D. Pemeran film *42 The True Story Of An American Legend*

1. Chadwick Boseman sebagai Jackie Robinson, pemain *baseball* kulit gelap di tim profesional *baseball* Brooklyn Dodgers Amerika.
2. Harrison Ford sebagai Branch Rickey, eksekutif tim *baseball* liga utama kulit putih di California, Amerika Serikat, serta pemilik tim *baseball* Brooklyn Dodgers.
3. Nicole Beharie sebagai Rachel Robinson, Istri Jackie Robinson.
4. Christopher Meloni sebagai Leo Durocher, manajer tim *baseball* Brooklyn Dodgers Amerika sebelum Jackie Robinson bergabung.
5. Lucas Black sebagai Pee Wee Reese, pemain *baseball* Brooklyn Dodgers
6. Ryan Merriman sebagai Dixie Walker
7. Andre Holland sebagai Wendell Smith, wartawan kulit gelap.
8. Alan Tudyk sebagai Ben Chapman manajer tim *baseball* Phillies
9. Hamish Linklater sebagai Ralph Branca
10. T.R Knight sebagai Harold Parrott
11. John C McGinley sebagai Red Barber
12. Toby Huss sebagai Clyde Sukeforth
13. Max Gail sebagai Burt Shotton
14. Brad Beyer sebagai Kirby Highe
15. James Pickens Jr. Sebagai Mr. Brock
16. Brett Cullen sebagai Clay Hopper, dll.

E. Profil Sutradara

Gambar 2.1



Sumber: (http://www.imdb.com/media/rm3745943296/nm0001338?ref_=nm_mi_all_pbl_7
diakses pada tanggal 28 maret 2015)

Brian Helgeland merupakan seorang penulis naskah, sutradara film, dan direktur. Pria yang mempunyai nama lengkap Brian Thomas Helgeland, merupakan warga asli Amerika, ibunya bernama Aud-Karin yang berasal dari Norway dan ayahnya Thomas Helgeland yang berasal dari Brooklyn. Brian Helgeland lahir pada tanggal 17 Januari 1961 di kota Providence, negara bagian Rhode Island, Amerika Serikat.

Brian Helgeland merupakan lulusan dari Layola Marymount University, di Los Angeles dan University of Massachusetts, Dartmouth.. Dia dikenal melalui film *L.A Confidential*, *Mystic River*, *A Nightmare on Elm Street 4 : The Dream Master*. Di tahun 1998 Brian Helgeland memenangkan dua *Academy Award*

untuk *Best Adapted Screenplay* dalam film *L.A. Confidential* dan *Postman* ditahun yang sama.

Beberapa film hasil karya Brian Helgeland yang pernah dibuat :

A Nightmare on Elm Street 4: The Dream Master tahun 1988, *976-EVIL* tahun 1988, *Highway to Hell* tahun 1992, *Assassins* tahun 1995, *L.A. Confidential* tahun 1997, *Conspiracy Theory* tahun 1997, *The Postman* tahun 1997, *Payback* tahun 1999, *A Knight Tale* tahun 2001, *Blood Work* tahun 2002, *Mystic River* tahun 2003, *The Order* tahun 2003, *Man on Fire* tahun 2004, *The Taking of Pelham 123* tahun 2009, *Cirque du Freak: The Vampire's Assistant* tahun 2009, *Green Zone* tahun 2010, *Robin Hood* tahun 2010, *42 The True Story Of An American Legend* tahun 2013, dan pada tahun 2015 menggarap film *Legend*.

Dari beberapa film hasil karya Brian Helgeland yang dijabarkan diatas, terlihat bahwa di hampir setiap film garapan Brian Helgeland, ras kulit putih ditampilkan sebagai tokoh superior dibanding ras lain. Dimana ras kulit putih digambarkan memiliki kemampuan, kepintaran, bahkan sifat yang lebih baik dibanding ras lain. Walaupun disalah satu film karya Brian Helgeland, tokoh utama ras kulit putih ada yang digambarkan sebagai pelaku kejahatan namun tetap saja, ada gambaran ras lain yang lebih jahat dari pada ras kulit putih, seperti pada film *Payback*. Beberapa film Brian Helgeland ada juga yang menampilkan orang dari ras kulit gelap sebagai tokoh utama, seperti film *Man on Fire*, *The Taking of Pelham 123*, dan *42 The True Story Of An American Legend*, namun penempatan kulit gelap sebagai tokoh utama, tidak merubah konsep bahwa ras kulit putih merupakan tokoh superior.

F. Profil Pemeran Utama

Chadwick Aaron Boseman atau Chadwick Boseman atau Chad Boseman, lahir pada tanggal 29 November 1976 di Anderson, South Carolina, Amerika. Selain sebagai aktor film, Chadwick Boseman juga merupakan seorang dramawan, penulis skenario, dan produser. Chadwick Boseman merupakan lulusan dari Howard University di Washington, D.C, dan dia mendapatkan gelar *Bachelor of Fine Arts degree in directing*. Setelah kelulusannya tersebut Chadwick Boseman melanjutkan studinya di British American Drama Academy di Oxford, Inggris.

Debut awal kemunculan Chadwick Boseman dilayar kaca dimulai dalam peran tamu singkat drama prosedural seperti "*Third Watch*" (NBC, 1999-2005) dan "*Law & Order*" (NBC, 1990-2010), ia akhirnya mengumpulkan bagian-bagian yang lebih penting di tahun 2008, dengan peran pendukung dalam film "*The Express*". Karir Chadwick Boseman semakin menajak ketika dia didapuk oleh Brian Helgeland untuk memainkan peran utama pemain *baseball* pertama kulit gelap Afro-Amerika Jackie Robinson dalam film *42 The True Story Of An American Legend*.

Beberapa film yang Chadwick Boseman bintanginya : *The Express* tahun 2008, *The Kill Hole* tahun 2012, *42 The True Story Of An American Legend* tahun 2013, *Draft day* tahun 2014, *Get On Up* tahun 2014.

Gambar 2.2



Sumber : (http://www.starpulse.com/Actors/Boseman_Chadwick/gallery/DGG-041773/ diakses pada tanggal 28 maret 2015)

G. Penelitian Terdahulu tentang Rasisme

Sub bab ini berisikan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang representasi rasisme dalam sebuah film. Peneliti-penelitian tersebut digunakan untuk menjadi acuan dan pengetahuan tambahan dalam proses penulisan skripsi. Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan acuan dan pengetahuan tambahan dalam proses penulisan skripsi antara lain, “Representasi Rasisme dalam Film Grand Torino”, Representasi Nilai Rasisme dalam Novel “*To Kill A Mockingbird*” karya Harper Lee (Sebuah Analisis Wacana), dan

Penelitian yang pertama yang digunakan sebagai acuan dan pengetahuan tambahan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian berjudul “**Representasi Rasisme dalam Film *Gran Torino***” yang disusun oleh Alfananda Hifa

Kurniawan, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2013. Penelitian milik Alfandana Hifa Kurniawan mempunyai tujuan untuk melihat hubungan antara dua ras yang terdapat masalah rasisme, serta menganalisis tanda atau makna yang mengarah ke arah rasisme di dalam adegan dan dialog film *Gran Torino*. Film *Gran Torino* mempresentasikan adanya gesekan-gesekan antar ras dalam kehidupan di sebuah negara multikultur Amerika. Cerita *Grand Torino* sendiri berawal tentang kepindahan satu keluarga *Hmong* ke dalam lingkungan warga Amerika yang di dalamnya terdapat seorang veteran perang Korea, bernama Walk Kowalski yang diperankan oleh Clint Eastwood. Hingga masa tuanya, Walk Kowalski masih dihantui konflik perang masa lalunya. Konflik film ini terjadi ketika Tao (bee Vang), seorang *Hmong* muda yang tinggal disebelah rumahnya hendak mencuri mobil kesayangan Walk Kowalski, yang bermerk Ford 1972 *Gran Torino*, aksi pencurian tersebut terjadi akibat dari desakan dari sepupu dan teman-teman Tao yang merupakan kumpulan *gangster*. Beruntung aksi pencurian tersebut dapat digagalkan Walk sendiri, hal tersebut membuat Walk naik pitam dan muncul niatan Walk untuk menghajar Tao habis-habisan. Difilm ini juga diceritakan juga, Walk mengeluarkan kata-kata kasar dan beberapa tindakan yang mengarah ke dalam bentuk rasisme. Stereotipe atau panggilan-panggilan khusus yang ditunjukkan kepada sebuah ras menjadi bumbu dalam berucap dan memanggil secara rasisme.

Dalam proses penelitian tersebut si peneliti menggunakan teori representasi dan film, rasisme dalam film, serta konstruksi media dan ideologi. Sedangkan

metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknis analisis data semiotika dari Roland Barthes. Dalam proses penelitian ini peneliti menghasilkan beberapa kesimpulan mengenai Film *Gran Torino* antara lain: Film *Gran Torino* mencoba melakukan sebuah oposisi biner antara Amerika dan Cina. Hal tersebut digambarkan melalui bentuk gaya hidup, berpakaian, dan berperilaku. Dimana orang Amerika digambarkan sebagai orang modern dalam berpenampilan maupun berperilaku. Yang kedua, dalam film *Gran Torino* diperlihatkan bahwa Bangsa Cina dikonstruksikan sebagai orang-orang yang oportunistis dan kurang memiliki moral, hal tersebut digambarkan melalui adegan perselisihan antara keluarga yang berdampak pada pelecehan seksual dan/atau pelecehan fisik. Yang ketiga, film adalah sebuah bentuk representasi dari kenyataan yang ada di dunia nyata. Dimana di negara multikultur Amerika, sebuah gesekan antara ras dalam kehidupan bermasyarakat merupakan hal lazim, sehingga menghasilkan sebuah *stereotype* atau panggilan-panggilan khusus yang ditunjukkan kepada suatu ras tertentu untuk memanggil atau berucap secara rasisme. Yang keempat adalah film *Gran Torino* membuat konstruksi tentang orang-orang Bangsa Amerika adalah orang yang baik, penuh rasa simpatik, dan sangat fleksibel dalam hal apapun.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah, penelitian berjudul **Representasi Nilai Rasisme dalam Novel “To Kill A Mockingbird” karya Harper Lee (Sebuah Analisis Wacana)**. Penelitian tersebut disusun oleh Sri Aslinda Septiani, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasnuddin pada tahun 2011. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk

mengetahui representasi nilai rasisme dalam novel *To Kill A Mockingbird* karya Harper Lee serta untuk mengetahui pemilihan kata Harper Lee dalam mempresentasikan nilai rasisme dalam novel *To Kill A Mockingbird*.

Novel *To Kill A Mockingbird* karya Harper Lee mengisahkan tentang sudut pandang gadis delapan tahun, cerita mengalir lewat narasi seorang anak Jean Louis Finch (Scout) seorang anak perempuan tomboy dan kakak laki-laknya Jeremy Atticus Finch (Jem) beserta ayah mereka Atticus Finch. Atticus adalah seorang pengacara dengan integritas yang tinggi dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan keadilan kepada anak-anaknya. Novel ini bersetting di tahun 1930-an pada saat Resesi Ekonomi Besar-besaran (Great Depression) di kota Maycomb, Alabama.

Kisah ini dimulai dengan rasa penasaran Scout, Jim, dan teman mereka Dill akan tetangga mereka yang tidak pernah keluar rumah, Boo Radley. Rumor yang beredar mengatakan Boo waktu kecil melukai kaki ayahnya dengan gunting sehingga sang ayah terus mengurungnya di rumah sebagai bentuk hukuman. Anak-anak itu tidak pernah berhasil melihat Boo secara langsung, tetapi sering kali mereka mendapatkan hadiah-hadiah kecil yang ditaruh di atas pohon dekat rumah mereka. Hal ini semakin menambah keingintahuan mereka akan sosok Boo yang misterius. Cerita bergulir pada Atticus yang bersedia menjadi pembela bagi seorang kulit hitam bernama Tom Robinson. Tom dituduh melakukan pemerkosaan terhadap Mayella Ewell, seorang wanita kulit putih. Pada saat itu diskriminasi rasial di Alabama sangat tinggi sehingga banyak penduduk kota yang

tidak setuju dengan tindakan Atticus. Scout dan Jem pun diejek sebagai pecinta negro (nigger lover) sehingga membuat Scout terpancing emosinya dan berkelahi dengan anak-anak lain. Istilah nigger sendiri adalah sebutan yang sangat kasar untuk menyebut para penduduk keturunan Afro-Amerika.

Secara diam-diam, Scout, Jem, dan Dill menonton persidangan Tom Robinson dari atas balkon. Mereka menyaksikan Atticus dengan meyakinkan dapat membuktikan Mayella dan ayahnya, Bob Ewell, telah memberikan saksi dusta. Meskipun telah terbukti Tom Robinson tidak bersalah, melalui perundingan berjam-jam, juri tetap memvonis hukuman baginya. Vonis yang jelas-jelas didasari oleh prasangka ras ini membuat Scout, Dill dan terutama Jem kaget luar biasa. Vonis itu membuat keyakinan Jem akan rasa keadilan dan rasionalitas kemanusiaan terguncang hebat. Atticus berusaha untuk naik banding, tetapi kemudian Tom Robinson tertembak ketika berusaha kabur dari penjara.

Pada bagian inilah, prasangka buruk atas ras kulit hitam sangat kental dan tergambar dengan jelas. Masyarakat Maycomb yang mayoritas berkulit putih, menganggap semua yang dilakukan oleh kaum hitam adalah salah, apalagi pada kasus yang dituduhkan kepada Tom Robinson. Pemikiran yang menganggap kaum kulit hitam memiliki derajat rendah disbanding dengan kaum kulit putih, masih melekat kuat pada masyarakat Maycomb. Rasisme pada saat itu memang sangat kental dan marak terjadi di kawasan Amerika, khususnya Amerika bagian selatan. Kalimat "*to kill a mockingbird*" yang menjadi judul buku ini terucap saat Atticus melarang anak-anaknya membunuh mockingbird, suatu jenis burung di

Amerika yang senang berkicau, hidup damai, dan tidak membahayakan siapapun. Membunuh mockingbird sama dengan mematikan makhluk hidup yang tidak berdosa. Dalam cerita ini, Mockingbird menjadi metafora Tom Robinson, sebagai sosok orang yang tidak bersalah. Dengan menghukum Tom, penduduk kota sebenarnya telah melakukan dosa "membunuh mockingbird". Melalui penggambaran dan cerita yang diuraikan Harper Lee lewat narasi salah satu tokoh utamanya, Scout, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai masalah rasisme, khususnya yang terjadi pada tahun 1930-an, dimana tindakan yang menjurus ke arah diskriminasi rasial ini sangat gencar dilakukan masyarakat Amerika.

Dalam proses penelitian tersebut peneliti menggunakan beberapa teori diantaranya: Novel sebagai Media; Bahasa, Teks, Konteks dan Makna; Konstruksi Realitas Sosial; Pendekatan Analisis Wacana Kritis. Selain menggunakan teori-teori tersebut peneliti juga menggunakan metode penelitian Waktu dan Objek Penelitian, dengan tipe penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Dalam proses analisisnya peneliti menggunakan teknis analisis wacana yang dikembangkan oleh Norman Fairclough.

Dalam proses penelitian tersebut si peneliti menghasilkan beberapa kesimpulan mengenai novel *To Kill A Mockingbird* karya Harper Lee, yaitu :

Representasi nilai rasisme dalam novel *To Kill A Mockingbird* karya Harper Lee, tergambar dengan jelas dalam setiap cerita yang ditampilkannya dalam novel tersebut. Melalui analisis wacana Fairclough yang penulis gunakan untuk

mengkaji objek penelitian dalam tulisan ini, penulis mendapatkan banyak nilai rasisme dalam teks yang dihasilkan oleh Lee. Melalui setidaknya tiga dimensi analisis wacana Fairclough, yaitu dimensi teks, discourse practice dan sociocultural practice ditambah dengan dimensi intertekstualitas, penulis menafsirkan teks yang ditulis oleh Harper Lee berisi pandangannya mengenai tindakan diskriminasi rasial warga Amerika kulit putih pada tahun 1930-an terhadap warga minoritas Amerika yang berkulit hitam. Menurut penafsiran penulis, Harper Lee mencoba mengungkapkan ketidaksetujuan/penentangannya terhadap segala bentuk tindakan diskriminasi, khususnya diskriminasi rasial terhadap warga kulit hitam. Hal ini didasarkan pada setiap kata, kalimat, paragraf yang menyusun teks tersebut. Tidak hanya itu, pandangan Lee yang menentang rasisme dipengaruhi oleh orang-orang yang berada di lingkungannya, terutama sang Ayah dan situasi serta kondisi politik, sosial dan ekonomi Amerika pada saat pembuatan novel ini. Yang kedua, pemilihan kata yang digunakan Harper Lee semakin memperkuat penggambaran nilai rasisme dalam teks yang dihasilkannya. Penggunaan kata-kata seperti Negro atau nigger bukan untuk menampilkan dirinya sebagai sosok yang mendukung tindakan diskriminasi rasial terhadap kaum kulit hitam. Tapi sebaliknya, Lee menggunakan kata-kata ini untuk memperkuat wacananya yang menentang tindakan tersebut. Dengan pemilihan kata-kata yang sederhana dan penyusunan kalimat dan paragraf yang runut dan apik, membuat pembacanya bisa menangkap pesan yang coba disampaikan oleh Lee.

Penelitian yang selanjutnya yang dijadikan acuan dan pengetahuan tambahan dalam penelitian ini, berjudul **“Rasisme dalam Film *Tinkerbell*”**(**Studi Semiotika terhadap Isu Rasisme dalam Film *Tinkerbell***). Penelitian tersebut disusun oleh Marceline Yudith Prawitasari, Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada tahun 2010. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui, memahami, dan menjelaskan bagaimana Disney menyebarkan dan mengartikulasikan rasisme secara ideologis dalam film *Tinkerbell*.

Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan film animasi yang diangkat oleh Disney sebagai media yang dianalisis. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh banyaknya film-film animasi keluaran Disney yang mengandung muatan rasisme secara ideologis, salah satunya film animasi *Tinkerbell*. Film *Tinkerbell* sendiri merupakan pengembangan dari “peri” pada film klasik animasi *Peter Pan* tahun 1953 yang sering mendapat tuduhan mengenai isu rasisme terhadap bangsa Indian.

Film *Tinkerbell* dirilis pada akhir tahun 2008, pada rentang waktu penghujung masa pemilu Presiden Amerika. Tokoh *Tinkerbell* yang digambarkan oleh Disney sangat berbeda dengan tokoh klasik “peri” pada film *Peter Pan*, di mana pada kisah klasiknya aslinya tokoh *Tinkerbell* hanya digambarkan melalui titik kecil bersinar tanpa bentuk fisik yang jelas. Namun versi Disney tokoh *Tinkerbell* diwujudkan dengan wujud serupa manusia dengan lekuk tubuh yang indah, berambut pirang, dan gaun mini berwarna hijau. Selain itu ceritanya juga sedikit berubah dari versi aslinya. Kemunculan film *Tinkerbell*

yang dirilis hampir di penghujung masa pemilu, secara ideologis dapat diartikan bahwa film ini seolah merupakan upaya untuk menunjukkan bahwa Amerika adalah negara adikuasa yang mampu memimpin dan menjadi perantara negara-negara besar lainnya. Secara ideologis, media termasuk perusahaan multimedia raksasa seperti Disney memang memiliki kekuasaan sebagai alat kontrol sosial. Sehingga masuk akal jika film digunakan sebagai sebuah alat propaganda. Hal ini juga bukan merupakan hal yang baru, mengingat pada pasca perang dunia ke-2 mass culture memang merupakan alat politisi bagi Amerika. Film Disney sejak awal memang dapat dikatakan memiliki sebuah karakter 'propaganda' karena dalam sejarah, Disney pernah menerima dana dari U.S.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teori dalam proses penelitannya antarlain: media culture, formula film populer, ideologi dan media, rasisme dalam pemikiran liberal, dan rasisme dalam media liberal. Selain menggunakan teori-teori dalam penelitian tersebut peneliti juga menggunakan metode penelitian kualitatif dan metodologi analisis semiotika Charles Sanders pierce. Metodologi analisis semiotika Charles Sanders Pierce membagi objek menjadi dua yaitu: *Dynamic Object* dan *Immediate Object*.

Dari hasil penelitian tersebut peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan antara lain: Media memiliki andil besar dalam diaspora ideologis, tak terkecuali Disney sebagai salah satu perusahaan multimedia terbesar di dunia. Disney sebagai bagian dari media yang digunakan sebagai alat kepentingan mayoritas, tentu saja memiliki posisi yang lebih besar sebagai alat kontrol sosial. Kedua, format film populer yang sering dijumpai di film-film produksi Amerika

merupakan salah satu bukti keberhasilan diaspora ideologi Amerika. Hal ini tentu saja nampak dari ciri khas film populer Amerika, terutama yang diproduksi oleh Disney dan Hollywood, yang memiliki tipikal mensuperioritaskan Amerika dan menginferiorikan bangsa yang lain. Ketiga, Bagaimana Disney menyebarkan dan mengartikulasikan rasisme secara ideologis, secara singkat menggambarkan Amerika sebagai negara yang superior. Pesan-pesan ini terselip dalam tiap scene film dengan berbagai cara, baik dengan praktik rasisme maupun etnosentrisme secara halus. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa praktik-praktik ideologi rasisme dalam film-film Disney justru banyak terjadi dalam adegan atau tokoh minor, juga dari segi minor lain seperti pemilihan *dubber* dan *theme song* pendukung.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian berjudul **“Rasisme Dalam Film 42 *The True Story Of An American Legend*”**. Dimana perbedaan di setiap penelitian terdahulu tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 2.2 (Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu)

No	Deskripsi Penelitian	Persamaan & Perbedaan
1	<p>“Rasisme Dalam Film 42 <i>The True Story Of An American Legend</i>”</p> <p>Peneliti: Driantomo</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis media yang diteliti (film) - Objek (kulit putih dan kulit gelap Afro-Amerika) - Jenis penelitian (kualitatif) - Teknis analisis data (Roland Barthes)

2	<p>“Representasi Rasisme dalam Film <i>Gran Torino</i>” Peneliti: Alfananda Hifa Kurniawan</p>	<p style="text-align: center;">Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jenis media yang diteliti (film) - Jenis penelitian (kualitatif) - Teknis analisis data (Roland Barthes) <hr/> <p style="text-align: center;">Perbedaan</p> <p>Objek (kulit putih Amerika dan kulit kuning Cina)</p>
3.	<p>Representasi Nilai Rasisme dalam Novel “<i>To Kill A Mockingbird</i>” karya Harper Lee (Sebuah Analisis Wacana) Peneliti: Sri Aslinda Septiani</p>	<p style="text-align: center;">Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> -Objek (kulit putih dan kulit gelap Afro-Amerika) -Jenis penelitian (kualitatif) <hr/> <p style="text-align: center;">Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jenis media yang diteliti (novel) - Teknik analisis data (analisis wacana Norman Fairclough)
4.	<p>“Rasisme dalam Film <i>Tinkerbell</i>”(Studi Semiotika terhadap Isu Rasisme dalam Film <i>Tinkerbell</i>). Peneliti: Marceline Yudith Prawitasari</p>	<p style="text-align: center;">Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jenis media yang diteliti (film) - Jenis penelitian (kualitatif) <hr/> <p style="text-align: center;">Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Objek (animasi) - Teknik analisis data (Charles Sanders Pierce)